**POLA PERTAHANAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LONG KIAT DARI
PREMAN JADI KONGLOMERAT KARYA BENI SULASTYO: ANALISIS PSIKOLOGI
SASTRA**

*(Self Defense Pattern of Main Character in Long Kiat from Preman become Konglomerat:
Psikology Literature Anaysis)*

Musfeptial

Balai Bahasa Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani Pontianak
Pos-el: musfeptial@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the pattern of self-defense carried out by the Long Kiat character in facing life, one of Beni Sulastyo's work. This research is a qualitative research using psychology literature approach. The data analysis indicated the existence of self-defense pattern conducted by the main character in the novel, that is Long Kiat. The pattern of self-defense can be observed from two aspects, first by utilizing the name of a person or a famous character. Secondly, by using ingenuity and cunning.

Keywords: *existence, psychology, literature*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola Pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Long Kiat dalam menghadapi kehidupan dalam novel Beni Sulastyo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Analisis data menunjukkan adanya pola Pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel, yaitu Long Kiat. Pola Pertahanan diri dapat dilihat dari dua aspek, pertama dengan cara memanfaatkan nama besar seseorang atau tokoh terkenal. Kedua, dengan cara menggunakan kecerdikan dan kelicikan.

Kata kunci: eksistensi, psikologi, sastra

PENDAHULUAN

Kajian psikologi sastra merupakan kajian yang menarik dan sekaligus menantang. Ada kajian interdisipliner yang melekat pada kajian sastra. Kajian kejiwaan dalam sastra tentu berkaitan dengan psike, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Ratna, 2006:340). Dengan demikian, kajian psikologi sastra dalam teks sastra bertalian dengan kejiwaan pengarang dan kejiwaan tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh

pengarang dalam karya sastra. Kajian psikologi bersifat menantang, artinya kajian ini belum banyak diminati pengkaji sastra. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ratna (2006:241) bahwa kajian psikologi sastra agak lambat perkembangannya. Lebih jauh Ratna (2006) menjelaskan ada beberapa indikotor yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Psikologi sastra seolah-olah hanya dengan manusia sebagai individu, kurang

memberikan peranan terhadap subjek transindividual sehingga analisis dianggap sempit;

2. Dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas, sehingga para sarjana kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra; dan
Kurangnya minat dalam kajian psikologi sastra. Ini dibuktikan dengan sedikitnya kajian seperti skripsi atau kajian lain yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra.

Dalam sebuah esainya yang berjudul *Penciptaan Sastra dalam Mimpi dengan Mata Terbuka*, Milner (1992: 97) , menjelaskan bahwa kesenangan dari sastra sesungguhnya berasal dari jiwa yang dibebaskan dari suatu ketegangan. Pencipta sastra menempatkan pembaca untuk langsung menikmati khayalan sendiri tanpa sungkan. Artinya, penulislah yang telah memainkan jiwa seorang pembaca melalui watak-watak tokoh yang dihadirkannya dalam karya sastra. Setyorini (2017:13) lalu menjelaskan bahwa sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan cerdasnya, seorang pengarang mampu mengolah imajinasi pembaca dengan menampilkan kejiwaan tokoh rekaan dalam ceritanya. Sementara itu, Suprpto (204:2) mengungkap bahwa dalam karya sastra yang bernuansa kejiwaan juga dapat dilihat bagaimana tokoh utama merespon atau memberi reaksi terhadap lingkungan. Hal yang sama juga terlihat pada novel *Long Kiat dari Preman Jadi Konglomerat* karya Beny Sulastyo. Tokoh

utama yang bernama Long Kiat juga memiliki kemampuan merespon fenomena yang terjadi dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola pertahanan diri yang dilakukan oleh Long Kiat dalam novel Long Kiat dari Preman Jadi Konglomerat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola Pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Long Kiat dalam menghadapi keras dan susahny hidup sebagai seorang preman. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang bisa didapatkan dari hasil penelitian adalah pengayaan dan pengembangan menyeluruh tentang ilmu sastra, khususnya kajian psikologi sastra dalam cerpen. Manfaat praktis yang bisa diambil pembaca dari penelitian ini ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang perkembangan kajian psikologi sastra.

TEORI

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan cabang kajian sastra yang menitikberatkan kajian pada masalah kejiwaan. Baik kejiwaan tokoh fiksi, kejiwaan pembaca sebagai penikmat karya sastra, maupun kejiwaan seorang penulis yang telah menciptakan karya sastra. Suprpto (2014:3)

menjelaskan bahwa kajian psikologi sastra bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Artinya, gejala kejiwaan yang terjadi dalam masyarakat yang terekam dalam karya sastra merupakan kajian khusus psikologi sastra. Bahkan Rana (2006:341) menjelaskan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Namun demikian, psikologi sastra tidak memberikan andil pada pengobatan masalah kejiwaan.

Pada dasarnya, psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan yang ada pada tokoh cerita. Bahkan Wellek dan Waren (dalam Wulandari, 2013: 11) menjelaskan bahwa istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, yaitu (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, dan (4) dampak sastra kepada psikologi pembaca.

Lalu, Endraswara (2003: 96) menjelaskan bahwa dalam psikologi sastra karya, sastra dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Teori psikologi sastra merupakan teori yang berangkat dari pemikiran Freud tentang kejiwaan seseorang. Bagi Freud, kepribadian dibagi menjadi tiga macam, yaitu Id, Ego, dan Super Ego (Ratna, 2006: 344-345). Id adalah bagian utama dalam kepribadian yang ada pada diri seseorang sejak manusia itu lahir. Id

merupakan kepribadian dasar, kepribadian yang gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa energi buta (Endraswara, 2003: 101). Berbeda dengan ego yang merupakan nafsu yang berangkat dari nilai kenyataan. Sementara itu, super ego merupakan perilaku yang berkembang dan berperan dalam mengatur dan mengendalikan Id. Super ego (*das ueber ich*) adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik buruk)

Lebih jauh Endaswara (2003: 96)) menekankan bahwa penelitian psikologi sastra hendaknya mampu menggali sistem berpikir, logika, angan-angan, dan cita-cita hidup yang ekspresif dan tidak sekadar sebuah rasionalisasi hidup. Konsep pertahanan diri pertama kali diperkenalkan oleh Freud. Ia menggunakan istilah mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) untuk menunjukkan proses tidak sadar yang melindungi individu dari kecemasan. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka kajian ini menggunakan konsep Pertahanan diri intelektualisasi dalam menganalisis novel Long Kiat dari Preman Jadi Konglomerat karya Beni Sulastiyo. Konsep intelektualisasi bermaka bahwa individu akan menghadapi situasi yang amat menekan dan tidak mengendahkan dengan cara analitik, intelektual, dan sedikit menjauh dari persoalan. Artinya, bila seseorang menghadapi situasi yang amat menekan, kurang mengenakan maka ia akan mempelajari keadaan dan situasi tersebut kemudian mencari solusi dan atas situasi atau keadaan tersebut. Dengan

intelektualisasi, individu tidak terbelenggu dalam satu situasi yang tidak mengenakan, akan tetapi, ia akan mencari cara dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

METODE

Kajian ini didukung dengan pendekatan psikologis. Setidaknya, ada tiga konsep dalam pendekatan psikologis yang dapat dicarikan sebagai berikut. Pertama, yaitu reseptif pragmatik, yang memfokuskan kajian pada psikologis pembaca. Kedua, ekspretif, yang memusatkan kajian pada psikologis pengarang (Endraswara, 2003: 97.) Ketiga, tekstual, yang menelaah aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Dari ketiga konsep tersebut konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep tekstual. Artinya, yang menjadi fokus telaah pada kajian ini adalah tokoh utama dari novel Long Kiat dari Preman Jadi Konglomerat.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode gabungan ini dapat dimaknai penggabungan dua metode. Artinya, data yang sudah diperoleh dari studi kepustakaan dipaparkan kemudian dilakukan pengolahan dan pengkajian terhadap data tersebut. Ini sesuai dengan pendapat Ratna (2006: 53) bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian disusul dengan analisis data. Data yang menjadi sumber penelitian yang berdasar dari studi kepustakaan ini tentunya adalah data yang sudah dipilah secara ketat dan selektif. Ini sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2015: 7) bahwa upaya penyediaan data yang

sahih dan valid dilakukan semata-mata demi dan untuk kepentingan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Novel Long Kiat dari Preman Jadi Konglomerat

Novel Long Kiat dari Preman Jadi Konglomerat berkisah tentang kehidupan seorang tokoh yang bernama Long Kiat. Long Kiat merupakan seorang pemuda yang tinggal di Kota Pontianak. Sebenarnya ia bukanlah pemuda asli Pontianak. Ia berasal dari daerah Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Di Pontianak dia tidak hidup sendiri, tetapi dia juga membawa sepupunya yang telah kehilangan ayah dan ibu karena diculik oleh aparat karena terlibat PKI.

Di Pontianak, ia lebih sering menghabiskan waktunya di Pasar Kapuas Besar. Sebagai seorang preman di Pasar Kapuas Besar, biasanya apa pun pekerjaan dia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Yang penting dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dalam keadaan susah pada masa orde baru tersebut mereka hanya bisa makan singkong rebus. Kemudian, karena kedekatan dengan komandan Garnisun Kota Pontianak, yang dianggapnya sebagai adik angkat, kemudian ia disegani di kalangan preman di Pasar Kapuas Besar. Tidak hanya itu, berkat kecerdikannya memanfaatkan situasi, dengan berdalih kenal dengan pejabat-pejabat yang ditakuti pada masa orde baru, seperti Laksamana Sudomo, ia berhasil menguasai perdagangan beras di Pasar Kapuas Besar.

Kemudian, setelah sukses di Pontianak ia mengadu peruntungan di Jakarta. Awalnya hanya sebagai agen penjualan sayur dari Pulau Jawa ke Pontianak. Berkat kecerdikan, ia bisa sukses menjadi seorang pengusaha nasional. Di akhir cerita dikisahkan, Long Kiat bisa menjadi ketua dari perhimpunan pengusaha sukses Indonesia.

Pola Pertahanan Diri dengan Cara Memanfaatkan Nama Seseorang atau Tokoh Terkenal.

Long Kiat merupakan seorang yang cerdik dalam memanfaatkan situasi. Pada masa orde baru, dengan gaya kepemimpinan yang sedikit keras orang menjadi takut dengan orang yang dekat dengan penguasa. Satu di antara orang di lingkungan penguasa yang ditakuti itu adalah Lakamana Sudomo. Jabatan beliau pada masa itu adalah Menkopolkam Singkatan dari Menteri Koordinator Politik dan Keamanan. Situasi ini dimanfaatkan oleh tokoh rekaan Long Kiat untuk bisa menguasai perdagangan di Pasar Kapuas Besar, Pontianak. Hal itu terlihat seperti kutipan berikut.

Long Kiat menggunakan safari lusuh yang ia gunakan setiap hari. Bedanya, di atas saku kirinya ada emblem berwarna kuning emas yang berbentuk pohon beringin.

Aku pernah menanyakan emblem itu. Long Kiat mengaku diberi seorang rekannya yang ada di Jakarta. Lalu, ia berbisik, "Kalo ada orang nanya, bilangin jak emblem ini diberi sama Pak Soedomo." Aku mengangguk saja dengan perintah Long Kiat. Aku tak tau siapa orang yang disebutknny itu. Belakangan aku tahu bahwa orang itu adalah Menkopolkam,

orang kepercayaan Pak Harto, yang sangat disegani di pemerintahan (Sulastyo, 2015: 54).

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana tokoh rekaan Long Kiat memanfaatkan nama besar Laksamana Sudomo sebagai celah untuk bisa disegani di Pasar Kapuas Besar, Pontianak. Pada masa itu juga dipahami bahwa laksamana Sudomo adalah orang kepercayaan Pak Harto, Presiden Republik Indonesia. Selain itu, Long Kiat juga memanfaatkan nama besar Laksamana Sudomo untuk bisa memasok beras ke Pasar Kapuas Besar, Pontianak seperti kutipan berikut.

Setelah sampai di toko Pak Ayan, Long Kiat, berbasa-basi sejenak dengan Pak Ayan, lalu membuka cerita di depan Pak Ayan.

"Koh! Kami punya beras hasil produksi orang kampung di perbatasan Sambas. Produksi beras itu dalam rangka mendukung program swasembada beras yang dicanangkan Presiden Soeharto. Saye ni ngikuti instruksi dari Pak Soedomo untuk memperkuat pengamalan Pancasila dan UUD 1945 di perbatasan. Maklumlah, Koh. Menurut informasi masih banyak gerakan laten PKI di perbatasan Sambas," ...

Dan aneh bin ajaib! Hanya dengan kalimat itu Pak Ayan langsung tertarik untuk membeli beras itu...

"Iya, iya. Ngai paham. Oke Long, ngai mau beli beras Pancasila wa. Kasi ngai 5 ton satu bulan wa, Long. Ngai bayar *cash*. Sesama orang Pancasila kita harus bela kita punya dasar negara wa, Long, biar aman kita

punya usaha” sambung Pak Ayan (Sulastiyo, 2015: 56-57).

Artinya, Long Kiat selain memanfaatkan nama besar Laksmana Sudomo, juga memanfaatkan isu PKI dan program swasembada beras sebagai celah untuk menakuti pedagang-pedagang besar dari etnis Tiongho. Long Kiat melihat bahwa pedagang etnis Tionghoa yang menguasai pasar beras di Pasar Kapuas Besar harus ditakuti dengan isu PKI. Seperti, tokoh rekaan Ayan, dan pedagang Tionghoa lainnya, mau tidak mau, ia harus membeli dan kemudian menjual beras yang berlogo Pancasila yang dijual oleh Long Kiat. Bahkan, menurut Long Kiat apa yang dilakukannya hanya melaksanakan program pemerintah yang sudah diinstruksikan oleh Menkopolkam. Setidaknya, dengan embel-embel PKI, program swasembada beras, dan logo Pancasila menjadi alat bagi Long Kiat agar pedagang etnis Tionghoa yang menguasai Pasar Kapuas Besar wajib membeli beras yang ditawarkan oleh Long Kiat. Pedagang tersebut pasti takut, jika tidak membeli beras berlogo Pancasila. Biasa dianggap mereka dianggap tidak mendukung program pemerintah. Bahkan bisa sebagai dianggap membangkang pemerintah. Bahkan, dapat dihubungkan dengan isu PKI.

Selain itu, kedekatan Long Kiat dengan Pak Darsan, komandan Garnisun Pontianak juga dimanfaatkan untuk meningkatkan eksistensinya di lingkungan Pasar Kapas Besar. Ini dibuktikannya ketika terjadi keributan antara

dua geng di pasar tersebut, sepertikuipan berikut.

Ucapan terakhir ini tampaknya berdampak positif terhadap Wak Bakar dan Pak Abu. Mata melotot mereka sedikit meredup. Tampaknya kata PKI dan Pak Darsan membuat nyali mereka ciut. Pak Darsan adalah komandan Garnisun, adik angkat Long Kiat. Orang-orang di pasar sangat tahu Long Kiat sangat dekat dengan Komandan Garnisun yang tak bisa disogok dan sukanya main pukul itu (Sulastiyo, 2015: 32-34).

Pola Pertahanan Diri dengan Menggunakan Kecerdikan.

Pola Pertahanan diri dengan pola kecerdikan dapat dimaknai sebagai suatu kepandaian sekaligus kelicikan. Hal ini mengacu kepada makna kata kecerdikan yang bermakna kepandaian atau kelicikan (KBBI V, 207: 314). Artinya, makna kecerdikan mengacu kepada kepandaian sekaligus kelicikan tokoh rekaan Long Kiat dalam memanfaatkan peluang atau situasi yang ada. Tokoh rekaan Long Kiat merupakan seorang yang pandai memanfaatkan situasi dengan kecerdikan yang ia miliki. Banyak alur cerita dalam novel yang memperlihatkan kecerdikan tersebut.

Kecerdikan Long Kiat dalam memanfaatkan situasi terlihat bagaimana cara Long Kiat dalam memanfaatkan tokoh Bacok. Bacok merupakan preman berandal yang sangat ditakuti oleh pedagang pasar. Ia sudah sering keluar masuk penjara karena menikam orang di Pasar Kapuas Besar. Ketakutan pedagang ini dimanfaatkan oleh Long Kiat untuk menjual

beras ke pedagang Pasar Kapuas Besar. Hal itu terlihat seperti kutipan berikut.

“Cok! Bacok... Oi ... sini lok!” teriak Long Kiat.

Bacok adalah tangan kanan Wak Bakar, kepala keamanan Pasar Kapuas Besar. Tubuhnya kurus, mukanya cekung. Ia tak pernah senyum dan memiliki air muka yang dingin seperti drakula kurang vitamin D.

Wak Bacok sangat ditakuti para tauke di seantero Pasar Kapuas Besar. Konon ia pernah membacok lebih dari 10 orang sepanjang kariernya sebagai preman pasar. ...

Bacok berjalan ke arah Long Kiat. Dia tak terlalu kenal dengan Long Kiat, tapi sepertinya ia tahu bahwa bosnya Wak Bakar, sangat segan dengan Long Kiat. Wak Bacok mendatangi Long Kiat.

“Cok! Ngopi lok!” ajak Long Kiat.

“Gini Cok, Kalau kau disuruh Wak Bakar mukul orang, kau dikasi berape?” tanya Long Kiat.

“Tidak tentu Long, kadang lima ribu kadang sepuluh ribu”. Jawab Bacok dingin.

“Oh gitu, jadi aku nak ngasih kau duit dua puloh ribu, tapi akau ndk nyuruh kau mukul orang. Aku hanya minta kau bawaan berasku. Sekarung jak. Itupun ndak jauh Cuma 20 meter jak,” ujar Long Kiat.

“Oh saye piker Along nak minta saye nusuk orang. Ndak ape-ape bah, Long...”

“Sip Long, kapan ngangkatnye,” kata Bacok tak sabar (Sulastiyo, 2015: 32-34).

Dari kutipan di atas dapat dimaknai bahwa dengan kecerdikannya Long Kiat

memanfaatkan Wak Bacok dalam menjual beras di Pasar Kapuas Besar. Ketakutan para tauke beras terhadap Wak Bacok secara tidak langsung dijadikan *senjata* untuk bernegosiasi dan menekan tauke pedagang beras untuk membeli beras denganya. Ketika Laong Kiat sudah memanfaatkan Wak Bacok dalam bernegosiasi beras maka tidak ada pilihan bagi tauke untuk tidak membeli beras dari Long Kiat. Hal ini terlihat seperti kutipan berikut.

”Hei! Wak Bacok! Tolong gak kau bawaan beras aku tu ke sini. Cepat ya”. ...

Pak Alau tercengan menyaksikan kejadian itu. Jantungnya mau copot menyaksikan Wak Bacok meletakkan beras di mejanya. ...

”Tapi, tolong bantu jaga-jaga ngai punya toko wa, Long!” tutur Pak Alau penuh harap (Sulastiyo, 2015: 41).

Artinya, Long Kiat bisa menyuruh Wak Bacok mengangkat beras miliknya. Padahal Wak Bacok adalah preman yang sangat ditakuti oleh tauke di Pasar Kapuas Besar. Dengan demikian, dalam pikiran tauke, Long Kiat harus didekati agar keamanan tokonya terjaga. Bahkan, setelah melihat kejadian tersebut, Pak Alau sgera membeli beras kepada Long Kiat. Bahkan, ia minta perlindungan agar Long Kiat mau membantu menjaga keamanan.

Kecerdikan lain yang dilakukan Long Kiat adalah dengan cara memanfaatkan situasi politik. Pada masa orde baru, orang yang tidak mendukung segala ssesuatu yang berhubungan dengan Pancasila dan lambang negara Burung Garuda dianggap pengkhianat negara. Bahkan, bisa dianggap sebagai orang PKI. Situasi ini

dimanfaatkan oleh Long Kiat. Dengan kecerdikan, ia menjadikan nama Pancasila menjadi merek berasnya, beras pancasila. Strategi ini berhasil. Semua tauke beras di pasar membeli dan menjualkan beras pancasila. Mereka tidak berani menjual beras lain karena takut dianggap tidak pancasilais. Hal ini seperti kutipan berikut.

”Iya ,iya, Long , Ngai paham. Oke Long, ngai mau beras Pancasila wa. Kasi ngai 5 ton satu bulan wa, Long. Ngi bayar cash. Sesama orang Pancasila kita harus bela kita punya dasar negara wa, Long, biar aman kita punya usaha,” sambung Pak Ayan (Sulastiyo, 2015: 57).

Bagi Pak Ayan, simbol negara Pancasila dan Burung Garuda merupakan hal sakral dan memang begitulah kondisi yang ada pada masa orde baru. Di sisi lain, bagi Long Kiat, kondisi ini adalah peluang baginya untuk menekan para pedagang cina di Pasar Kuas Besar.

Kecerdikan lain yang dilakukan Long Kiat adalah dalam bidang bisnis, ketika ia baru pindah dari Pontianak ke Jakarta. Awalnya, ia hanya membantu pengusaha Surya Wong mengirim sayur-mayur ke Kalimantan Barat. Karena penghasilan dari usaha tersebut hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, akhirnya Long Kiat merintis usaha baru, yaitu import sepatu dari Singapura. Ia memulai usaha ini dengan cara yang licik. Kelicikan tersebut seperti kutipan berikut.

Berdasarkan keterangan petugas aku baru tahu bahwa belasan peserta lelang itu akhirnya mundur sesaat setelah

mendengarkan penjelasan dari petugas lelang tentang spesifikasi barang yang ada di kontainer pertama. Kontainer itu ternyata berisi sepatu yang anehnya hanya sebelah kiri. Tak ada bagian kanannya.

Karena mundur peserta lelangpun hanya tinggal dua orang. Long Kiat dan Om Surya. Om Surya menawar sepatu itu terlebih dahulu, lalu Long Kiat menaikkan harga lima ratus rupiah lebih tinggi dari penawaran Om Surya. Om Surya menyerah. Karena tidak mau menawar lebih tinggi, akhirnya Long Kiat memenangi lelang itu. Harga pertama yang ditawarkan oleh petugas lelang sangatlah murah. Bahkan lebih murah dari biaya cukai masuk (Sulastiyo, 2015: 89).

Dengan cara yang sangat licik, Long Kiat mengimport sepatu dari Singapura. Ia hanya mengimport sepatu yang sebelah kiri. Pada saat lelang, banyak peserta lelang yang mundur karena sepatu yang dilelang hanya sebelah kiri. Sementara dia dan Surya Wong tidak mundur. Kemudian, dengan harga yang sangat murah ia dapat menguasai sepatu tersebut. Hal yang sama juga dilakukannya pada import kedua. Long Kiat kembali mengimport sepatu sebelah kanan dari Singapura tanpa dengan dokumen resmi. Setelah sampai di Indonesia, sepatu sebelah kanan tersebut disita negara. Kemudian, ketika dilelang semua peserta lelang mundur. Hanya Long Kiat dan Surya Wong yang maju sebagai peserta lelang. Pada saat lelang, Surya Wong sebagai pemenang. Ini terjadi juga karena kelicikan Long Kiat yang didukung oleh teman

bisnisnya Surya Wong. Hal ini seperti kutipan berikut.

Kemudian yang mengajukan penawaran Long Kiat dan Om Surya. Kali ini Om Surya menawar dengan harga lebih tinggi. Seperti cerita akhir lelang sepatu kiri, Om Suryalah yang ditetapkan oleh petugas lelang sebagai pemenang.

Akhirnya seluruh sepatu dalam dua kontainer itu mereka bayar dengan harga yang sangat murah! (Sulastiyo, 2015: 90).

Kecerdikan yang mengarah kepada kelecikan yang dilakukan oleh Long Kiat, yang dibantu oleh kawan bisnisnya Surya Wong memberikan keuntungan yang luar biasa kepadanya. Artinya, Long Kiat bisa berdagang sepatu tanpa harus membayar bea dan cukai masuk barang dari luar negeri. Dengan bisnis ini, Long Kiat akan mendapat keuntungan yang banyak.

Gaya kecerdikan lain yang dilakukan oleh Long Kiat adalah ketika menyelesaikan urusan dengan preman yang mengganggu pembangunan hotelnya. Permasalahan ini diselesaikan dengan cara yang cerdik dan unik oleh Long Kiat. Dia menyuruh anak buahnya yang bernama Bang Ampar untuk membeli seragam tentara di pasar dengan pangkat tiga melati di bahu. Berarti pangkat kolonel. Kemudian, Long Kiat menampar tentara (anak buahnya yang pakai baju tentara) di hadapan preman yang mengganggu pembangunan hotelnya. Hal ini tentu akan membuat takut para preman yang mengganggu pembangunan hotelnya, seperti kutipan berikut.

Aku akan memanggil komandan si prajurit itu ke sini. Ke hadapan kalian!”

Long Kiat tampak kesal. Lalu, ia memencet HP-nya dan berbicara agak keras via *speaker* hingga didengar Kitting dan anak buahnya. Long Kiat meminta orang di dalam HP-nya itu untuk segera datang ke lokasi proyek. Orang di *speaker* itu hanya mengatakan , ”Siap, Pak! Siap, Pak!”....Sepuluh menit kemudian ada mobil datang.

”Jarwo! Jarwo! Sini kau! Cepat kubilang!”

” Kudengar anak buahmu mukul anak buahnya Kitting. Benarkah?”

”Siap! Benar Pak!” kata si tentara.

Kau ini komandan tentara, tapi tak bisa menjaga anak buahmu. Kurang ajar!”

Klepok! Long Kiat mendaratkan tamparan kepada tentara itu. Komandan tentara itu hanya diam saja sambil dalam posisi sempurna (Sulastiyo, 2015: 124).

Dengan cara ini tentu akan membuat para preman yang mengganggu pembangunan hotel Long Kiat menjadi ciut nyalinya. Seorang kolonel tentara saja yang memiliki senjata bisa dipukulnya, apalagi hanya seorang Kitting yang hanya ketua preman yang tidak memiliki kekuatan. Bahkan, cara ini berhasil membuat nyali preman jadi ciut, seperti kutipan berikut.

Suasana hening. Aku melihat Kitting kecut dengan kejadian itu. Puluhan anak buahnya pun menurunkan bahunya. Long Kiat lalu menggrebak meja. Kiting diam seribu bahasa. Ia kecut pucat pasi (Sulastiyo, 2015: 25).

Dengan cara ini Long Kiat menjadi dihargai oleh ketua preman, Kitting dan anak buahnya. Kemudian, pembangunan hotel Long Kiat dapat berlangsung kembali tanpa gangguan dari preman. Jangankan dengan preman, tentara pangkat kolonel saja bisa dipukul oleh Long Kiat.

Hal lain yang dilakukan Long Kiat dalam mengukuhkan dirinya dengan memanfaatkan kecerdikan dirinya adalah usahanya dalam menguasai preman Pasar Tanah Abang. Dalam novel dikisahkan bahwa di Pasar Tanah Abang terjadi perebutan lahan antara geng preman Ambon dan NTT yang berakibat terbunuhnya 5 orang dan 10 orang yang terluka. Kemudian Long Kiat yang pada masa itu masih berdagang sepatu berhasil mendamaikan kedua kelompok. Cara mendamaikan pertikaian tersebut sangatlah unik, hanya dengan melemparkan sebuah batu cincin kecubung. Akibatnya orang terkena batu cincin kecubung tersebut menjadi berdarah dan minta ampun kepada Long Kiat. Hal itu seperti kutipan berikut.

Long Kiat melepaskan cincin kecubung dari telunjuknya dan melemparkan ke tubuh orang itu. Orang itu jatuh terkapar, menggelepar, ada darah di mulutnya, mukanya gosong, sebelum mati ia berteriak – teriak, "Ampun...! Ampun....., Datok! Ampun.....sakit" lalu dia diam tak bergerak untuk selamanya. Kelompok NTT langsung mundur, mereka gentar menyaksikan kejadian itu (Sulastiyo, 2015: 136).

Dari kutipan di atas, tergambar bagaimana hebatnya Long Kiat yang berhasil membubarkan dan mendamaikan pertikaian dua geng preman. Hanya dengan menggunakan sebuah cincin kecubung. Namun demikian, pada kutipan berikutnya terlihat bagaimana cerdiknya Long Kiat dalam mendamaikan pertikaian tersebut.

Di mobil aku crosschek kebenaran cerita itu.

Long Kiat malah tertawa terkekeh-kekeh. Lalu, ia berkata, "Orang yang mati itu, sekarang ade di kantor kite. Jadi penjaga malam! Dia tu anak buah si Jorris yang pura-pura mati sewaktu menyerang Along. Dulu die tu tukang parkir di kawasan sini. Kami berdua sebenarnya udah sangat akrab! Khehekekek...!" (Sulastiyo, 2015: 136).

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana kelicikan yang dilakukan oleh Long Kiat dalam meleraikan pertikaian dua geng preman Pasar Tanah Abang. Sebenarnya batu kecubung Long Kiat tidaklah sakti, tetapi ia bekerja sama dengan seorang anak buah Jorris, yang juga kawan akrabnya, seakan-akan Long Kiat memang terlihat sakti. Padahal, itu hanya akal-akalan Long Kiat bersama dengan anak buah Jorris

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut. Konsep pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh rekaan Long Kiat merupakan bentuk pengukuhan eksistensi diri. Untuk bertahan sebagai seorang preman di Pasar Kapuas Besa Pontianak, Long Kiat harus

mempunyai strategi dan taktik sehingga ia bisa bertahan di kehidupan yang keras tersebut.

Kecerdikan dalam memanfaatkan situasi dan kondisi menjadi kunci kesuksesan Long Kiat dalam pertahanan dirinya. Long Kiat memanfaatkan nama besar Laksamana Sudomo, Menpolkam pada era Orde Baru, sebagai celah untuk bisa disegani di Pasar Kapuas Besar, Pontianak. Nama Laksamana Sodom juga digunakan untuk menakuti pedagang beras di Pasar Kapuas Besar agar mau membeli beras miliknya. Selain itu, kedekatan Long Kiat dengan Pak Darsan, komandan Garnisun juga menjadi sesuatu yang memperkuat eksistensi Long Kiat di lingkungan preman Pasar Kapuas Besar.

Selain itu, pertahanan eksistensi diri juga dilakukan dengan cara memanfaatkan kecerdikan dan kelicikan. Kecerdikan dan kelicikan dalam memanfaatkan situasi dan keadaan membuat Long Kiat selalu sukses dalam hidupnya. Kemudian, Long Kiat bisa menjadi pengusaha sukses di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. 2017. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lakoni, Habibulah. [Htps://kebijakansosial.wordpress.com](https://kebijakansosial.wordpress.com). diunduh tanggal 24 Januari 2018.
- Milner, Max.1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Murdianto, Bambang Tri. 2017." Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen "The Doctor and The Doctor'sWife" Karya Ernest Heingwey: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra" dalam *Alayasastra* Volume 13, Nomor 2 Tahun 2017
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropolo Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyorini, Ririn dkk.2017. "Analisis Kepribadian Tokoh Marni: Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari" dalam <http://Journaluns.ac.id/index.php/KLS>. Volume 2 Nomor 1 Juli 2017.
- Suprapo. Lina dkk. 2014. "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori: dalam *Basastra* Volume 2, Nomor 3, Agustus 2014.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulastyo, Beni. 2015. *Long Kiat dari Preman Jadi Konglomerat*. Pontianak: Lamansatungpress.
- Wulandari, Ari. 2013. "Perwatakan Tokoh Utama Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata: Sebuah Kajian Psikologi Sastra" Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Diperoleh tanggal 25 Januari 2018 dari <http://media.neliti.com/media/53934>